

**AKTUALISASI NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM KITAB TANQIH AL-QAUL
AL-HATSITS FI SYARH LUBAB AL-HADITS KARYA SYEKH IMAM NAWAWI
AL-JAWI AL-BANTANI PADA KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

**Abdul Misbahudin¹, M. Fodhil², M. Khoirur Roziqin³,
Mohammad Fauqa Thuril Firdaus⁴**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

mispong234@gmail.com mfodhil@unwaha.ac.id indra@unwaha.ac.id
mohammadfauqa@gmail.com

Abstrak

Pendidikan ibadah merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berfungsi membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam realitas kontemporer, ibadah kerap dipahami sebatas rutinitas formal tanpa penghayatan makna yang mendalam. Penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits* karya Syekh Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani serta mendeskripsikan aktualisasinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah kitab *Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen yang relevan. Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menggali kedalaman makna hadis dalam kitab tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan ibadah dalam kitab ini mencakup empat dimensi utama, yaitu makna doa dalam sikap tawakal, keutamaan dan pahala ibadah, ibadah sebagai amal shalih dan akhlak mulia, serta ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Aktualisasi keempat nilai tersebut dalam pendidikan Islam modern dilakukan melalui internalisasi kesadaran ketuhanan (*rabbaniyah*) dan perasaan diawasi oleh Allah (*muraqabah*) yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran reflektif, *experiential learning*, pendidikan karakter berbasis proyek, dan pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan, sehingga terbentuk peserta didik yang berintegritas di tengah era disrupsi.

Kata Kunci ; Nilai Pendidikan Ibadah; *Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits*; Syekh Nawawi Al-Bantani; Pendidikan Islam Modern.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna sekaligus diberi amanah sebagai *khalifatullah fil ardhi* atau wakil Allah di muka bumi yang bertugas mengelola dan merawat alam semesta.¹ Tugas tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan, sebab

¹Rahmat Ilyas, "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam," *Mawa'izh* 1, no. 7 (2016): 1–27.

tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawabnya di bumi. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang menjadikan suatu bangsa lebih maju, sekaligus proses pengembangan manusia melalui petunjuk yang tepat agar dapat menjalani hidup secara terarah.²

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal, dan pendidikan ibadah termasuk salah satu bentuk pendidikan nonformal yang telah lama dikenal dan banyak dibahas dalam kitab-kitab fikih Islam.³ Secara hakiki, ibadah merupakan sikap tunduk kepada Allah Swt., baik berupa doa maupun segala perbuatan yang berlandaskan Al-Qur'an, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴ Pendidikan ibadah dengan demikian menjadi aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berfungsi membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai-nilai ibadah tidak cukup dipahami secara normatif dan ritualistik semata, tetapi perlu diinternalisasikan sebagai bagian dari proses pendidikan yang menyeluruh.

Persoalannya, sebagian orang masih memandang ibadah sekadar rutinitas harian untuk menunaikan kewajiban sebagai muslim, sehingga penghayatan atas hakikat, fungsi, dan tujuan ibadah menjadi dangkal. Kondisi ini mendorong perlunya kajian terhadap khazanah keilmuan Islam klasik yang memuat nilai-nilai pendidikan ibadah secara mendalam, salah satunya kitab *Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits* karya Syekh Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, ulama Nusantara yang karya-karyanya diakui luas di dunia Islam internasional dan menjadi bagian dari kurikulum pesantren di Indonesia maupun Timur Tengah.

Kitab tersebut merupakan syarah atas kitab *Lubab Al-Hadits* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan memuat penjelasan hadis-hadis pilihan yang mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Meskipun secara sistematis kitab ini tidak menyajikan bab khusus yang secara eksplisit membahas pendidikan ibadah, kajian akademik yang membedah kandungannya secara tematik masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini, yaitu untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab tersebut sekaligus mengkaji relevansi aktualisasinya pada konteks

²Abdul Kahar, "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>.

³Abdul Kallang, "Konteks Ibadah menurut Al-Quran," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.

⁴Irvan, "Konsep Ibadah dalam Kajian Al-Quran Surah Al-Fatihah," *Penelitian UIN Syarif Hidayatullah* 9, no. 1 (2014): 0–71.

pendidikan Islam modern. Artikel ini secara khusus bertujuan (1) menjelaskan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits karya Syekh Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani, dan (2) mendeskripsikan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang data dan bahannya bersumber dari buku, kitab, jurnal, dan dokumen ilmiah lain.⁵ Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai nilai pendidikan ibadah dalam kitab yang dikaji tanpa memanipulasi data yang ditemukan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan tema pendidikan ibadah dan pendidikan Islam modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menelaah secara mendalam kandungan kitab tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu pengujian sistematis dan dapat direplikasi terhadap simbol-simbol komunikasi untuk menggali kedalaman makna materi hadis dalam kitab yang diteliti.⁶ Data yang diperoleh dianalisis dengan menghubungkan temuan dalam kitab dengan landasan teori mengenai nilai, pendidikan, ibadah, serta aktualisasi pendidikan Islam modern, sehingga dapat dirumuskan nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung di dalamnya beserta bentuk aktualisasinya dalam praktik pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits Karya Syekh Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani

Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits merupakan karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang berfungsi sebagai syarah atas Lubab Al-Hadits karya Imam Abdurrahman Jalaluddin bin al-'Allamah Abu Bakar as-Suyuthi. Kitab ini termasuk dalam

⁵Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," Jurnal Iqra' 08 (2014).

⁶Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," Jurnal Analisis Isi 5, no. 9 (2018): 1–20, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.

deretan karya penting literatur keilmuan Islam klasik, khususnya bidang hadis, karena memuat penjelasan terhadap hadis-hadis pilihan yang mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Melalui telaah tekstual dan studi literatur kontekstual, penelitian ini menemukan bahwa kandungan kitab tersebut sarat dengan nilai-nilai pendidikan ibadah yang dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama, sebagaimana diuraikan berikut.

1. Makna Doa dalam Sikap Tawakal

Doa dalam pengertian khusus merupakan prinsip spiritual yang menegaskan hubungan eksistensial antara manusia dengan Allah sebagai bentuk penghambaan. Doa tidak sekadar permohonan verbal, tetapi komunikasi transenden yang mencerminkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan ketergantungan total kepada Allah.⁷ Secara konseptual doa memiliki dua dimensi, yaitu sebagai permohonan (du'ā' al-mas'alah) dan sebagai ibadah (du'ā' al-'ibādah), sehingga doa juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian mukmin.⁸ Perintah berdoa dalam Al-Qur'an, misalnya pada Surah Ghafir ayat 60, menunjukkan bahwa manusia harus aktif membangun relasi dengan Allah, sementara keengganan berdoa mengindikasikan kesombongan spiritual.⁹ Praktik doa yang benar menumbuhkan sikap tawakal, sabar, dan rendah hati, karena manusia mengakui keterbatasannya dan menggantungkan harapan sepenuhnya kepada Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, doa memiliki fungsi edukatif yang signifikan: bukan sekadar hafalan ritual, melainkan sarana internalisasi nilai yang melatih peserta didik memiliki kesadaran spiritual, kontrol diri, dan orientasi hidup yang berpusat pada nilai-nilai ilahiah.¹⁰

2. Keutamaan dan Pahala Ibadah

Al-Qur'an menegaskan dalam Surah An-Nahl ayat 97 bahwa siapa saja yang beramal saleh dalam keadaan beriman akan diberi kehidupan yang baik (hayatan thayyibah) serta balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang balasan ukhrawi, tetapi juga menegaskan dimensi spiritual-moral yang dirasakan dalam kehidupan

⁷N. N. Hajar, "Doa sebagai Sarana Komunikasi dengan Sang Pencipta," *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 26–45, <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.2961>.

⁸M. Haikal Aby, "Doa dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Doa-Doa Para Nabi," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 198–215, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135>.

⁹Ramli, Hamnah, dan Hadari, "Konsep Doa Mustajab dalam Alquran: Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 186 dalam Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i2.2624>.

¹⁰"Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Raudhah*, 2022, <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/825>.

dunia, berupa ketenangan batin, keberkahan hidup, dan kekuatan moral.¹¹ Hakikat nilai ini terletak pada relasi antara amal, niat, dan kesadaran spiritual, sebab suatu ibadah tidak hanya dinilai dari aspek lahiriah, tetapi juga dari kualitas batiniah, khususnya keikhlasan.¹² Nilai keutamaan dan pahala ibadah dapat dipahami dalam dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (hablum minallah) sebagai bentuk apresiasi Ilahi atas ketaatan, dan dimensi horizontal (hablum minannas) yang mendorong individu berperilaku etis, adil, dan penuh empati terhadap sesama.¹³ Dalam pendidikan Islam, nilai ini berperan strategis membentuk motivasi intrinsik peserta didik, sehingga pahala dipahami bukan sekadar tujuan akhir, melainkan konsekuensi logis dari ketaatan yang dilandasi keimanan dan keikhlasan.¹⁴ Tantangan aktualisasi nilai ini pada era modern terutama muncul dari kecenderungan materialistik dan pragmatis yang membuat peserta didik lebih termotivasi oleh hasil yang bersifat instan.¹⁵

3. Ibadah sebagai Amal Shalih dan Akhlak Mulia

Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual formal, melainkan mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilandasi niat karena Allah dan sesuai tuntunan syariat, sehingga bertransformasi menjadi amal shalih, yaitu segala bentuk perbuatan baik yang bernilai ketaatan dan kemaslahatan.¹⁶ Landasan normatifnya antara lain terdapat pada Surah Al-'Ankabut ayat 45 yang menegaskan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga ibadah tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sarana transformasi moral.¹⁷ Akhlak mulia menjadi indikator keberhasilan ibadah, karena menunjukkan sejauh mana nilai spiritual telah terinternalisasi dalam diri seseorang; ibadah yang tidak melahirkan akhlak mulia dapat dipandang belum mencapai tujuan esensialnya.¹⁸ Nilai ini mencakup dimensi ritual (ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan zakat) serta dimensi sosial (ibadah ghairu mahdhah berupa

¹¹Fazlur Rahman, "Dimensi Etika dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Muslim," Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 19, no. 2 (2019): 211–30, <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/1750>.

¹²Lukman Hakim, "Konsep Ikhlas dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 5, no. 1 (2020): 45–60, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpii/article/view/7689>.

¹³Abuddin Nata, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Integratif," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 10, no. 2 (2016): 101–15, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/512345>.

¹⁴Nur Hidayat, "Motivasi Intrinsik dalam Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 28, no. 1 (2021): 67–78, <https://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/12345>.

¹⁵Suyadi, "Pendidikan Islam di Era Disrupsi," Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2019): 1–12, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2019>.

¹⁶Ahmad Zaini, "Konsep Amal Shalih dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, no. 2 (2019): 145–60, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jia/article/view/7421>.

¹⁷Muhammad Fahmi, "Shalat dan Transformasi Moral dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Studi Al-Qur'an 16, no. 1 (2020): 23–38, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsq/article/view/15321>.

¹⁸Ahmad Rofiq, "Integrasi Ibadah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam 15, no. 2 (2018): 201–15, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2018>.

aktivitas yang bernilai kemaslahatan bagi orang lain), yang keduanya saling melengkapi.¹⁹ Dalam realitas pendidikan Islam modern, aktualisasi nilai ini menghadapi tantangan formalisme beragama, di mana ibadah dipahami sebatas kewajiban ritual tanpa diiringi pemahaman mendalam tentang makna dan implikasinya.²⁰

4. Ibadah sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah (Taqarrub Ilallah)

Dalam khazanah keilmuan Islam, ibadah dimaknai sebagai segala sesuatu yang dicintai dan diridai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin, sehingga bukan sekadar aktivitas formal melainkan proses spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah secara sadar dan intens.²¹ Landasan normatifnya terdapat pada Surah Al-Baqarah ayat 186, yang menegaskan bahwa Allah dekat dan mengabulkan doa hamba-Nya, sehingga kedekatan dengan Allah bukan sesuatu yang abstrak, melainkan dapat dirasakan melalui ibadah yang dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan.²² Hakikat nilai ini terletak pada proses internalisasi kesadaran ketuhanan (rabbaniyah), yang melahirkan perasaan diawasi oleh Allah (muraqabah) dan pada gilirannya membentuk integritas moral serta tanggung jawab etis.²³ Nilai ini mencakup dimensi lahiriah (pelaksanaan ibadah sesuai aturan syariat) dan dimensi batiniah (penghayatan makna dan keikhlasan), yang saling melengkapi sebab ibadah lahiriah tanpa penghayatan batin akan kehilangan makna, sementara penghayatan batin tanpa landasan syariat akan kehilangan legitimasi.²⁴ Aktualisasi nilai ini pada era modern menghadapi tantangan kehidupan yang semakin sekuler dan berorientasi material, sehingga pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual.²⁵

Aktualisasi Nilai Pendidikan Ibadah dalam Konteks Pendidikan Islam Modern

Keempat nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits memiliki relevansi kuat untuk diaktualisasikan secara kontekstual dalam pendidikan

¹⁹Abdul Karim, "Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah dalam Perspektif Fikih," Jurnal Hukum Islam 17, no. 1 (2019): 33–48, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/hukumislam/article/view/6854>.

²⁰Mulyadi, "Formalisme Beragama dalam Pendidikan Islam Kontemporer," Jurnal Pendidikan Islam Modern 12, no. 1 (2022): 45–59, <https://journal.uinjambi.ac.id/index.php/jpim/article/view/2022>.

²¹Lukman Hakim, "Makna Ibadah dalam Perspektif Pendidikan Islam," Jurnal Tarbiyah 26, no. 1 (2019): 75–90, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/article/view/2019>.

²²M. Quraish Shihab, "Makna Kedekatan Allah dalam Perspektif Tafsir," Jurnal Tafsir Al-Qur'an 3, no. 1 (2017): 23–40, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tafsir/article/view/5678>.

²³Ahmad Syarifuddin, "Konsep Muraqabah dalam Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam 14, no. 2 (2018): 89–104, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.142-89>.

²⁴A. Rahman, "Dimensi Eksoteris dan Esoteris dalam Ibadah Islam," Jurnal Studi Islam 14, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.1234/jsi.v14i2.2018>.

²⁵M. Anwar, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern," Jurnal Pendidikan Agama Islam 18, no. 1 (2021), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/10321>.

Islam modern, baik pada tataran pembelajaran di kelas, budaya institusi pendidikan, maupun pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Pertama, aktualisasi nilai doa dalam sikap tawakal dilakukan melalui integrasi kegiatan reflektif spiritual dalam pembelajaran, misalnya pembiasaan doa sebelum dan sesudah aktivitas belajar disertai penjelasan kontekstual tentang hubungan antara ikhtiar dan tawakal.²⁶ Pendekatan *experiential learning* turut relevan, yaitu ketika peserta didik dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut usaha nyata seperti proyek atau ujian kemudian diikuti refleksi spiritual melalui doa, sehingga tertanam keseimbangan antara usaha rasional dan kesadaran spiritual.²⁷ Pada level kelembagaan, nilai ini dapat diperkuat melalui budaya sekolah yang religius, seperti pembiasaan dzikir dan doa bersama secara konsisten.²⁸

Kedua, aktualisasi nilai keutamaan dan pahala ibadah dilakukan dengan menggeser orientasi pembelajaran dari pemahaman kognitif tentang pahala menuju kesadaran spiritual bahwa setiap amal memiliki nilai transenden.²⁹ Metode penguatan karakter berbasis penghargaan spiritual mengaitkan kebaikan seperti kejujuran dan kedisiplinan dengan makna pahala sebagai apresiasi Ilahi, bukan sekadar penghargaan sosial dapat memperkuat kesadaran etis peserta didik.³⁰ Pada level institusi, program amal shalih kolektif seperti sedekah rutin dan layanan masyarakat dapat dijadikan bagian dari kurikulum berbasis karakter, sehingga tindakan sosial senantiasa dihubungkan dengan dimensi spiritual.³¹

Ketiga, aktualisasi nilai ibadah sebagai amal shalih dan akhlak mulia dilakukan melalui integrasi pendidikan karakter dalam seluruh mata pelajaran, dengan guru berperan sebagai teladan bahwa setiap aktivitas yang dilandasi niat benar dapat bernilai ibadah.³² Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menekankan amal nyata berdampak sosial memberi peserta didik pengalaman langsung mempraktikkan empati, kerja sama, dan tanggung

²⁶I. Ma'ruf, "Tawakal dan Pembentukan Karakter Muslim," Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 1 (2021): 77–92.

²⁷D. Sari, "Pembelajaran Experiential dalam Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 28, no. 2 (2021), <https://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/14567>.

²⁸N. Rahmawati, "Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa," Jurnal Pendidikan Karakter 9, no. 1 (2019), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/26789>.

²⁹M. A. Ma'arif, "Motivasi Spiritual dalam Pendidikan Islam," Jurnal Pendidikan Agama Islam 15, no. 2 (2018), <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/6543>.

³⁰N. Hidayati, "Penguatan Karakter Berbasis Nilai Spiritual," Jurnal Tarbiyah 27, no. 1 (2020), <https://journal.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/7012>.

³¹A. Prasetyo, "Pendidikan Karakter melalui Amal Sosial," Jurnal Pendidikan Sosial 18, no. 1 (2021), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/45678>.

³²A. Wibowo, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2017), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi/article/view/4562>.

jawab sosial sebagai wujud amal shalih.³³ Pada tataran budaya sekolah, pembentukan ekosistem moral melalui tata tertib dan interaksi antarwarga sekolah yang mencerminkan kejujuran dan saling menghormati menjadikan ibadah sebagai fondasi kehidupan sosial, bukan hal yang terpisah darinya.³⁴

Keempat, aktualisasi nilai ibadah sebagai sarana taqarrub ilallah dimulai dari penguatan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran, misalnya pembiasaan refleksi spiritual di awal dan akhir pembelajaran agar peserta didik menyadari dimensi ketuhanan yang menyertai setiap proses belajar.³⁵ Pada tataran pedagogis, materi ajar termasuk ilmu-ilmu umum seperti sains dapat dihubungkan dengan kesadaran spiritual, misalnya dengan mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat kauniyah sebagai penguatan rasa kedekatan kepada Allah.³⁶ Pada level kelembagaan, pembentukan budaya religius yang konsisten melalui shalat berjamaah, dzikir rutin, dan kajian keislaman menciptakan pengalaman religius yang berkelanjutan bagi peserta didik.³⁷

KESIMPULAN

Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsits Fi Syarh Lubab Al-Hadits karya Syekh Imam Nawawi Al-Jawi Al-Bantani memuat nilai-nilai pendidikan ibadah yang meskipun tidak disusun dalam pembahasan tematik khusus, dapat diidentifikasi ke dalam empat dimensi utama, yaitu: (1) makna doa dalam sikap tawakal yang menegaskan ketergantungan total manusia kepada Allah setelah berusaha; (2) keutamaan dan pahala ibadah yang menumbuhkan motivasi spiritual serta kesadaran akan balasan Allah atas setiap amal; (3) ibadah sebagai amal shalih dan akhlak mulia yang menunjukkan integrasi antara ritual ibadah dan pembentukan karakter sosial; serta (4) ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) yang menekankan dimensi spiritual dalam seluruh aktivitas manusia. Keempat nilai tersebut menegaskan bahwa ibadah dalam perspektif kitab ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi edukatif, moral, dan spiritual yang membentuk kepribadian muslim secara menyeluruh.

³³R. Utami, "Project-Based Learning dalam Pembentukan Karakter," Jurnal Inovasi Pendidikan 6, no. 2 (2020), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jip/article/view/9876>.

³⁴H. Nugroho, "Budaya Sekolah Berbasis Akhlak," Jurnal Pendidikan Karakter 9, no. 2 (2019), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/29654>.

³⁵Sutrisno, "Spiritualitas dalam Pendidikan Islam Modern," Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 2 (2018), <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi/article/view/8890>.

³⁶F. Firdaus, "Integrasi Sains dan Nilai Keislaman," Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 5, no. 1 (2021), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipi/article/view/11234>.

³⁷S. Kurniawan, "Budaya Religius di Sekolah Islam," Jurnal Pendidikan Karakter 10, no. 1 (2020), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/34567>.

Aktualisasi keempat nilai tersebut dalam pendidikan Islam modern dapat dilakukan melalui integrasi nilai doa dan tawakal dalam pembelajaran reflektif dan *experiential learning*, penanaman kesadaran pahala sebagai motivasi intrinsik spiritual, internalisasi ibadah sebagai amal shalih melalui pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan ibadah sebagai sarana taqarrub ilallah melalui pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan ibadah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik pendidikan yang membentuk peserta didik beriman, berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu menyeimbangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam kehidupan modern.

Berdasarkan simpulan tersebut, pendidik disarankan tidak hanya menyampaikan materi ibadah secara normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai tawakal, keutamaan pahala, amal shalih, dan taqarrub ilallah melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman; lembaga pendidikan perlu membangun lingkungan religius yang konsisten mendukung internalisasi tersebut; dan penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada kitab-kitab turats lain guna memperkaya khazanah pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan transformatif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018): 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>.
- Anwar, M. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2021). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/10321>.
- Firdaus, F. "Integrasi Sains dan Nilai Keislaman." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jipi/article/view/11234>.
- Haikal Aby, M. "Doa dalam Al-Qur'an: Studi terhadap Doa-Doa Para Nabi." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 198–215. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135>.
- Hajar, N. N. "Doa sebagai Sarana Komunikasi dengan Sang Pencipta." *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 26–45. <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.2961>.
- Hakim, Lukman. "Konsep Ikhlas dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 45–60. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpii/article/view/7689>.
- Hakim, Lukman. "Makna Ibadah dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1 (2019): 75–90. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/article/view/2019>.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 08 (2014).

- Hidayat, Nur. "Motivasi Intrinsik dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 28, no. 1 (2021): 67–78. <https://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/12345>.
- Hidayati, N. "Penguatan Karakter Berbasis Nilai Spiritual." *Jurnal Tarbiyah* 27, no. 1 (2020). <https://journal.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/7012>.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam." *Mawa'izh* 1, no. 7 (2016): 1–27.
- Irvan. "Konsep Ibadah dalam Kajian Al-Quran Surah Al-Fatihah." *Penelitian UIN Syarif Hidayatullah* 9, no. 1 (2014): 0–71.
- Kahar, Abdul. "Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>.
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah menurut Al-Quran." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.
- Karim, Abdul. "Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah dalam Perspektif Fikih." *Jurnal Hukum Islam* 17, no. 1 (2019): 33–48. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/hukumislam/article/view/6854>.
- Kurniawan, S. "Budaya Religius di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/34567>.
- Ma'arif, M. A. "Motivasi Spiritual dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/6543>.
- Ma'ruf, I. "Tawakal dan Pembentukan Karakter Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 77–92.
- Mulyadi. "Formalisme Beragama dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam Modern* 12, no. 1 (2022): 45–59. <https://journal.uinjambi.ac.id/index.php/jpim/article/view/2022>.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Integratif." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2016): 101–15. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/512345>.
- Nugroho, H. "Budaya Sekolah Berbasis Akhlak." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/29654>.
- Prasetyo, A. "Pendidikan Karakter melalui Amal Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial* 18, no. 1 (2021). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/45678>.
- Rahman, A. "Dimensi Eksoteris dan Esoteris dalam Ibadah Islam." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.1234/jsi.v14i2.2018>.
- Rahman, Fazlur. "Dimensi Etika dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Muslim." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 2 (2019): 211–30. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/1750>.
- Rahmawati, N. "Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/26789>.

- Ramli, Hamnah, dan Hadari. "Konsep Doa Mustajab dalam Alquran: Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 186 dalam Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i2.2624>.
- Rofiq, Ahmad. "Integrasi Ibadah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018): 201–15. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/2018>.
- Sari, D. "Pembelajaran Experiential dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 28, no. 2 (2021). <https://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/14567>.
- Shihab, M. Quraish. "Makna Kedekatan Allah dalam Perspektif Tafsir." *Jurnal Tafsir Al-Qur'an* 3, no. 1 (2017): 23–40. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tafsir/article/view/5678>.
- Sutrisno. "Spiritualitas dalam Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi/article/view/8890>.
- Suyadi. "Pendidikan Islam di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 1–12. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpi/article/view/2019>.
- Syarifuddin, Ahmad. "Konsep Muraqabah dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2018): 89–104. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.142-89>.
- Utami, R. "Project-Based Learning dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6, no. 2 (2020). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jip/article/view/9876>.
- Wibowo, A. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi/article/view/4562>.
- Zaini, Ahmad. "Konsep Amal Shalih dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 145–60. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jia/article/view/7421>.